

# ANALISIS PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122)

**Ikhtiari Sulam, Zuhaini, Helbi Akbar**

<sup>123</sup>Universitas Islam Kuantan

Singingi

Email: [tiaritari933@gmail.com](mailto:tiaritari933@gmail.com),

[zuhainimizi@gmail.com](mailto:zuhainimizi@gmail.com),

[helbiakbar@gmail.com](mailto:helbiakbar@gmail.com)

## **Abstrak:**

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar berkembang secara maksimal menuju terbentuknya kepribadian yang utama sesuai dengan ukuran-ukuran Islam. Terlebih lagi pada era sekarang ini merupakan era yang penuh dengan persaingan dan diharapkan menjadi acuan bagi peningkatan guru pendidikan agama Islam kedepan. Seiring berjalannya waktu, terjadi problem-problem yang mengiringi proses pendidikan. Salah satu problem dalam dunia pendidikan adalah masih banyaknya kalangan masyarakat Islam yang kurang memahami dan mengimplementasikan isi serta makna ayat-ayat Al-Qur'an, pendikotomian ilmu pengetahuan agama dan umum, bekerja tanpa dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan yang dimiliki. Al-qur'an sebagai kitab petunjuk telah memberikan arahan-arrahannya kepada manusia dalam segala aspek dalam kehidupan ini, tidak terkecuali petunjuknya dalam hal dunia pendidikan. Oleh karenanya, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prinsip-prinsip pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an yang terdapat dalam Surah At-Taubah ayat 122 berdasarkan studi tafsir ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan metode tafsir tahlili yang di jelaskan secara deskriptif analitis dan didukung oleh data-data baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah mengadakan penelitian, penulis menemukan prinsip-prinsip yang ditawarkan Al-Qur'an dalam pendidikan, yaitu: Prinsip kewajiban menuntut ilmu dalam batasan Fardhu kifayah, Prinsip Integral dan Terpadu, Prinsip Pengamalan dan Prinsip Dakwah.

## **Abstract:**

Islamic education is physical and spiritual guidance carried out by educators to students so that they develop optimally towards the formation of the main personality in accordance with Islamic standards. Moreover, in the current era, it is an era full of competition and is expected to be a reference for the improvement of Islamic religious education teachers in the future. Over time, there are problems that accompany the educational process. One of the problems in the world of education is that there are still many Muslim communities who do not understand and implement the content and meaning of the verses of the Qur'an, the dichotomy of religious and general knowledge, work without the support of knowledge, expertise and skills possessed. The Qur'an as a book of instructions has given its directions to humans in all aspects of this life, including its instructions in terms of education. Therefore, this research was conducted to find out the principles of education in the perspective of the Qur'an contained in Surah At-Taubah verse 122 based on the study of the interpretation of the verse by using the tahlili interpretation method approach which was explained descriptively analytically and supported by data. data both primary and secondary. After conducting research, the authors found the principles offered by the Qur'an in education, namely: The principle of the obligation to study within the limits of fardhu kifayah, the Integral and Integrated Principle, the Principle of Practice and the Principle of Da'wah.

**Kata Kunci:** *Prinsip, Pendidikan, Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, dengan tujuan agar manusia dalam kehidupannya tidak keliru dan salah jalan, baik secara individu maupun keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju kejalan yang benar. Selain itu berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan.<sup>1</sup>

Kehadiran Al-Qur'an memberikan pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya tanggung jawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an selain menganjurkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-

luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan yang dimiliki. Pekerjaan yang dilakukan tanpa dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan dianggap tidak sah, bahkan akan mendatangkan kehancuran.

Al-Qur'an melihat pendidikan sebagai sarana yang amat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukannya sebagaimana dijumpai di abad jahiliyah. Hal ini dapat dipahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, merebut berbagai kesempatan dan peluang yang menjanjikan masa depan, penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat oleh manusia lain. Allah Swt berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
(2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah(3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam(4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5)."<sup>2</sup>

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui jelas hubungannya dalam pengertian ayat di atas, yaitu erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat tersebut, terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa ia diciptakan. Ilmu yang mendalam sekali. Ilmu tentang asal usul manusia dan dasar-dasar dari segala dasar. Selanjutnya ayat ini datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia muslim untuk mencari

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi*, (Jakarta, Januari 2014), hal. Xiv.

ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"<sup>3</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah swt. beberapa derajat. Derajat yang dimaksudkan dapat bermakna kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya, dan hanya Allah swt. yang lebih mengetahuinya tentang bentuk dan jenisnya serta kepada siapa yang akan ditinggikan derajatnya. Mengingat masalah yang berhubungan dengan pendidikan menurut al-Qur'an meliputi berbagai masalah, maka dalam tulisan ini akan dibatasi dengan mengangkat fokus pembahasan pada prinsip-prinsip pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan studi tafsir surah ayat 122.

## Metodologi Penelitian

### Pembahasan

#### 1. Pengertian Dan Pembagian Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Al-

## Qur'an

Prinsip disarikan dari kata dalam bahasa inggris "*principle*", maknanya asas, dasar, prinsip. Menurut kamus Bahasa Indonesia, asas dimakanai sebagai dasar, alas, tumpuan berpikir. Dasar merupakan komponen yang paling bawah, atau bisa dimaknai sebagai bawaan,dan lain-lain.<sup>4</sup>

Prinsip menurut beberapa tokoh dalam buku karya Yunahar Ilyas (2016: 9-10) diantaranya yaitu:

- Imam Al Ghazali prinsip adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- Ibrahim Anis prinsip adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- Abdul Karim Zaidan prinsip adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip adalah sebuah pendirian yang dimiliki seseorang sehingga menimbulkan perbuatan yang kokoh dalam mewujudkan tujuan. Prinsip pendidikan islam adalah sesuatu yang menjadi ciri khas, bawaan yang dijadikan sebagai dasar pendidikan sesuai dengan panduan Al-Quran dan sunnah. Hal yang demikian dilakukan karena dalam teologi umat islam, Al-Qur'an dan sunnah mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transedental, universal, dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*li kulli zamanin wa makaanin*). Adapun prinsip-

<sup>3</sup> Q.S. Al-Mujadalah: 11

<sup>4</sup><https://kbbi.web.id/prinsip>

prinsip pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an terbagi menjadi dua:

**1) Prinsip Tauhid**

Dalam pandangan Al-Quran, tauhid merupakan akar utama yang harus memberikan energi pokok, dahan, dan daun kehidupan. Atau ia merupakan hulu yang menentukan gerak dan kualitas air sebuah kehidupan. Oleh karena itu, semua aktivitas kehidupan berangkat mestilah berangkat dari tauhid tersebut, termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan terdiri dari beberapa aspek yaitu, visi, misi, tujuan, dasar-dasar pendidikan, kurikulum, metode, guru dan murid. Nilai tauhid mestinya tercermin pada setiap aspek pendidikan tersebut. Nilai tauhid semestinya mewarnai pribadi siswa dan guru serta interaksi atau komunikasi antaran keduanya. Seorang guru semestinya tampil sebagai pribadi yang bertauhid, yang tercermin dalam perilaku, tutur kata, pikiran dan rasa. Semuanya mesti diwarnai dengan nilai tauhid, seperti yang terlihat pada kepribadian para nabi mulai dari nabi Adam a.s hingga nabi Muhammad Saw. Demikian pula siswa, mereka ini semestinya tampil sebagai komunitas pencari nilai-nilai tauhid. Maka semua aktivitas belajar dan interaksi antara guru dan murid tidak boleh bertentangan dengan nilai tauhid. Dengan demikian seluruh aktivitas pendidikan Islam yang dijiwai dengan norma-norma ilahiah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah menjadikan pekerjaan pendidikan menjadi lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual.

**2) Risalah Ilahiyah**

Selain akidah tauhid yang meliputi perbincangan mengenai Allah, manusia dan alam, pendidikan Islam juga dibangun atas prinsip risalah ilahiyah. Penyelenggaraan pendidikan mesti selaras dan sesuai bahkan di dasarkan atas risalah ilahiyah ketuhanan yang dibawa para nabi, terutama nabi Muhammad Saw. Allah Swt telah mengutus para rasul kepada umat manusia untuk menyampaikan atau mengajarkan risalah-Nya

agar manusia memegang serta mempedomani risalah tersebut dalam menjalankan kehidupan di dunia ini.

Risalah Ilahiyah merupakan pesan-pesan Allah yang diberikan kepada Rasulullah untuk diajarkan kepada manusia. Setiap rasul mendapat risalah ilahiyah yang sama yaitu risalah tauhid dimana Allah Swt mengajarkan dan meyakinkan kepada setiap rasul untuk mengesakan dan menyembah Allah.<sup>5</sup> Dalam risalah ilahiyah mengandung tiga pokok utama untuk pembelajaran kepada manusia.

Pertama, keimanan atau akidah tauhid. Hal ini disampaikan kepada setiap rasul. Keyakinan adanya Allah, mengesakan Allah, meyakini adanya rasul yang diutus, meyakini kitab suci yang Allah Swt turunkan, meyakini hari kiamat, bentuk keimanan-keimanan tersebut yang dapat menghasilkan amal sholeh sehingga terdapat hubungan antara keimanan dan kesholehan.

Kedua, hukum normatif yaitu yang berkaitan dengan aturan dan larangan dari Allah Swt yang meliputi norma kehidupan seperti aturan shalat, puasa, zakat, haji dan norma muamalah lain seperti hukum jual beli, pernikahan, dan pelestarian alam.

Ketiga, hukum tidak normatif, yaitu hukum alam atau sunatullah yang berhubungan dengan alam yang bertujuan untuk dipelajari dan dikaji dan diteliti lebih mendalam mengenai keberadaan alam, penciptaan manusia, kandungan yang terdapat dalam alam dan keadaan manusia dan alam.<sup>6</sup>

**2. Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an.**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan, mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebeumnya. kata kunci utama dalam pendidikan adalah perubahan (changes) dari tidak bisa menjadi bisa, dari

---

<sup>5</sup> Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan (Jakarta: Amzah) 2019, hal. 10.

<sup>6</sup> Ibid.,hal. 11.

tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari berkinerja kurang baik menjadi lebih baik, dan sebagainya. Pendidikan dimulai sejak lahir, bahkan sebagian pakar saat ini menyatakan bahwa rangsangan-rangsangan kependidikan sudah dapat dilakukan sejak dalam Rahim, lalu berkelanjutan sepanjang hayat di kandung badan. Pendidikan pada umumnya menghasilkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai sikap yang lumrah yang dikategorikan menjadi: kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>7</sup> Pendidikan harus memiliki misi dan nilai yang harus dikembangkan manusia. Setidaknya ada tiga nilai yang terkandung dalam sebuah pendidikan, yaitu: transfer of knowledge (mentransfer ilmu pengetahuan), character building (membangun karakter), and love of nation (cinta bangsa). Transfer ilmu pengetahuan bertujuan untuk mencerdaskan anak didik. Membangun karakter bertujuan agar manusia memiliki nilai-nilai, seperti nilai nurani, kejujuran, keberanian, cinta damai, disiplin, ketulusan, dan kesucian, begitu pula nilai-nilai memberi atau values of giving, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, murah hati, dan lain-lain. Pendidikan dalam Islam, bukan hanya sekedar values di atas, namun juga bertujuan menjadikan manusia beriman, beribadah, beramal saleh, sehingga memperoleh kebaikan (hasanah) di dunia dan akhirat. Ilmu pun menjadikan manusia maju, dapat bersosialisasi, mampu membedakan yang benar dari yang salah, dan dapat menjalankan fungsinya sebagai Khalifah di muka bumi.<sup>8</sup> Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, Al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun

mendasarkan diri pada Al-Qur'an, Al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah tersebut. Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia memiliki beragam istilah dalam mengungkapkan kata pendidikan. Berbagai istilah yang berkaitan dengan pendidikan diantaranya yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Tazkiyah*, *al-Tadris*, *al-Tafaqquh*, *al-Ta'aqqul*, *al-Tadabbur*, *al-Tadzkirah*, *al-Tafakkur*, *al-Mau'idzah*. Dua kata yang sering digunakan Al-Qur'an dalam memaknai pendidikan adalah *tarbiyah* dan *ta'lim* dengan berbagai derivasinya. Kedua istilah tersebut terdapat di beberapa tempat dalam al-Quran dengan berbagai konteks yang berbeda-beda.<sup>9</sup>

*a. Tarbiyah*

Secara umum kata *tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan, yaitu suatu tindakan dalam mendewasakan anak didik dengan memperhatikan tahap perkembangannya, mengecek kelebihan dan kekurangannya melalui bimbingan dan pembinaan secara bertahap dan kontinu agar anak didik mampu hidup dengan mandiri pada zamannya. Dalam kamus-kamus bahasa kata *tarbiyah* telah dirujuk kepada asal kata, yakni:

- 1) Kata kerja رَبَّأ-يَرْبُو (raba-yarbu) berarti bertambah dan berkembang. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah".

- 2) Kata kerja رَبِي-يَرْبِي (rabiya-yarba) yang berarti tumbuh dan mekar.
- 3) Kata kerja رَبَّ-يَرْبُ (rabba-yarubbu) yang berarti memperbaiki, mengurus, mengelola dan memelihara. Dari ketiga asal kata diatas sebagian

<sup>7</sup>Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Insani, 2014) hal. 3.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 120.

<sup>9</sup> Desti Widiani, "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Murobbiy*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 186.

ulama mengambil definisi tarbiyah seperti yang ditulis oleh salah seorang ahli terkemuka ar-Raghib al-Ashfahani dalam tafsir tematik kementerian agama:

الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ التَّرْبِيَّةُ وَهُوَ إِثْشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ

*"Kata Rabb pada asalnya berarti tarbiyah (mendidik), yakni menumbuhkan sesuatu dari suatu keadaan ke keadaan berikutnya menuju batas kesempurnaan"<sup>10</sup>.*

*b. Ta'lim*

Salah satu cara terpopuler untuk mentransfer pengetahuan atau informasi adalah melalui pembelajaran (proses belajar mengajar). Dalam proses pembelajaran pendidik mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada peserta didik agar mereka mengetahui, merasakan dan mempraktekkan (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Kata ta'lim berasal dari kata عَلَّمَ-يُعَلِّمُ ('allama-yu'allimu) yang artinya mengajarkan dengan segala bentuk turunannya. telah disebutkan didalam Al-Qur'an sebanyak 854 kali, dan digunakan dalam berbagai konteks. Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata ta'lim adalah al-tanbih al-nafs litashawwur al-ma'aniy, yang artinya memperingatkan jiwa untuk menggambarkan berbagai pengertian. Didalam Al-Qur'an kata ta'lim dijumpai pada ayat yang berbunyi:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."<sup>11</sup>

Pada ayat tersebut kata al-tualimu atau

ta'lim diartikan sebagai memberitahukan sesuatu. Dengan cara demikian seseorang yang semula tidak mengetahui menjadi mengetahui. Dengan demikian kata 'allama dengan bentuk ta'lim tersebut berupa kata populer yang menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang diberikan kepada seseorang dan sifatnya intelektual. Sebagaimana seorang pendidik yang mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada peserta didiknya agar mereka mengetahui, merasakan, dan mempraktekkan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) suatu pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan diatas maka penulis dapat memahami bahwa pendidikan menurut Al-Qur'an adalah usaha sadar terencana oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik yang diupayakan secara terus menerus untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik secara bertahap melalui pengawasan, bimbingan serta pembinaan agar terbentuknya kepribadian dalam diri peserta didik sebagai bekal bagi peserta didik agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dimuka bumi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

3. Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122  
وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."<sup>12</sup>

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, Ketika turun ayat "Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah

<sup>10</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an...*, hal. 169.

<sup>11</sup> Q.S. al-Hujuraat: 16.

<sup>12</sup> Q.S. at-Taubah Ayat 122

akan menghukum kamu dengan azab yang pedih". Ada sekelompok orang yang tidak ikut berperang karena sedang mengajarkan urusan agama kepada kaumnya. Lantas orang-orang munafikun berkata, "Ada sekelompok orang di padang pasir. Sungguh, binasalah penduduk padang pasir" Selanjutnya turunlah ayat, "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)".

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga dari Abullah bin Ubaidillah bin Umair, berkata, "Dahulu, karena begitu bergelornya semangat kaum mukminin untuk berjihad maka ketika Rasulullah mengirim ekspedisi untuk berperang, mereka pun keluar menuju ekspedisi itu dan meninggalkan Nabi di Madinah bersama beberapa orang maka turunlah ayat tersebut."<sup>13</sup>

#### **4. Q.S At-Taubah ayat 122 menurut Tafsir Al-Azhar**

Dengan susunan kalimat *falaulaa*, yang berarti diangkat naiknya, maka Allah telah menganjurkan pembagian tugas. Seluruh orang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing, baik secara ringan maupun secara berat. Maka dengan ayat ini, Allah pun menuntun hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertaruh nyawa dengan musuh, maka yang tinggal di garis belakang memperdalam pengertian (*fiqh*) tentang agama, sebab tidaklah pula kurang penting jihad yang mereka hadapi. Ilmu agama wajib diperdalam. Dan tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah. Ada pahlawan di medan perang, dengan pedang di tangan dan ada pula pahlawan di garis belakang merenung kitab. Keduanya penting dan keduanya isi-mengisi. Apa yang diperjuangkan di garis muka, kalau tidak ada di belakang yang mengisi

ruhani?. Suatu hal yang terkandung dalam ayat ini yang mesti kita perhatikan, yaitu alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, di antara mereka ada satu kelompok, supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama. Di ayat 42 telah tersebut bahwa kalau seruan peperangan telah datang, hendaklah pergi berperang, biar ringan atau berat, muda ataupun tua, bujang belum berumah tangga atau sudah berkeluarga. Jika dilihat sepintas lalu seakan-akan ada perlawanan di antara ayat 42 tersebut dengan ayat 122 ini. Sebab di ayat 122 ini dijelaskan bahwa tidaklah baik jika orang yang beriman itu turut semuanya. Padahal tidaklah kedua ayat ini bertentangan atau berlawanan dan tidak pula terjadi nasikh mansukh. Sebab di ayat 122 ini masih jelas diterangkan bahwa golongan-golongan itu keluar jika panggilan sudah datang. Mereka semuanya datang kepada Rasulullah saw. mendaftarkan dirinya, ringan maupun berat, muda ataupun tua. Namun hendaklah dari golongan-golongan yang banyak itu, yang pada waktu itu datang berbondong kepada Rasulullah saw., ada satu kelompok, yang bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuannya dalam hal agama. Tegasnya adalah bahwa semua golongan itu harus berjihad, turut berjuang. Tetapi Rasulullah saw. kelak membagi tugas mereka masing-masing. Ada yang berjihad ke garis muka dan ada yang berjihad di garis belakang. Sebab itu, kelompok kecil yang memperdalam pengetahuannya tentang agama itu adalah sebagian dari jihad juga. Terdapatlah hadits-hadits yang memberi kedudukan seorang yang alim dalam hal orang agama sama atau tinggi setingkat dari yang berjihad *fi sabilillah*. Bersabda Rasulullah saw:

أقرب الناس من درجة النبوة أهل العلم وأهل الجهاد أما أهل العلم فدلوا الناس على ما جاءت به الرسل وأما أهل الجهاد فجاهدوا بأسيا فهم على ما جاء به الرس

Artinya: "Manusia yang paling dekat kepada derajat *nu buwwat* ialah ahli ilmu dan ahli jihad. Adapun ahli ilmu, merekalah yang menunjukkan ke pada manusia apa yang dibawa oleh rasul-rasul. Dan adapun ahli

<sup>13</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 6 (Jakarta: GemaInsani, 2013) hal. 92.

*jihād*, maka merekalah yang berjuang dengan pedan pedang mereka, membawa apa yang dibawa oleh rasul-rasul itu". (HR. Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas)

Dan sabda Rasulullah saw. pula,

يوزن يوم القيامة مداد العلماء ودم الشهداء

Artinya: "Ditimbang di hari Kiamat tinta orang - orang yang alim dengan darah orang - orang yang mati syahid". (HR. Ibnu Abdil Bar dari Abu Darda'). Kedua hadits ini, meskipun sanadnya lemah, namun telah disalinkan oleh Imam Ghazali di dalam Ihya Ulumiddin. Meskipun kedua hadits ini dhaif. Oleh karena di dalam ayat Al-Qur'an, baik ayat 42, yang menyuruhkan semua wajib tampil ke medan perang, atau ayat 122 yang tengah kita tafsirkan menyuruh adakan pembagian tugas di antara setiap Mujahidin, maka kedua hadits ini tidaklah perlu disingkirkan lagi karena terdapat dha'if sanadnya. Sebab dia telah kembali bernilai tinggi karena sudah asal ayat Al-Qur'an yang memberikan keterangan tegas. Malahan di ayat ini sudah jelas bahwa orang-orang yang beriman itu tidaklah semua berbondong ke garis depan, bahkan mesti ada yang menjaga garis belakang, garis benteng ilmu pengetahuan. Bolehlah kita perhatikan di dalam sejarah sahabat-sahabat Rasulullah saw. sendiri setelah beliau wafat. Khalifah-khalifah yang besar yang berempat, meskipun mereka mempunyai pengetahuan agama yang dalam, tetapi mereka menjadi pimpinan umum dalam kenegaraan dan peperangan. Apabila terdesak dalam soal-soal yang pelik, mereka memang gil ahli-ahli untuk bermusyawarah. Sahabat-sahabat Rasulullah saw. yang pada tingkat kedua, meskipun mereka itu ahli juga dalam peperangan, tetapi mereka menjuruskan perhatian kepada soal-soal ilmu agama. Sebab itu sahabat-sahabat Rasulullah saw. seperti Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, lebih mendalam penyelidikan mereka dan di beri waktu yang luas memahami agama. Abdullah

bin Mas'ud yang membunuh dalam Perang Badar, adalah ulama! Demikian juga Zaid bin Tsabit dan Hassan bin Tsabit. Zaid bin Tsabit terkenal sebagai sahabat Rasulullah saw. yang ahli dalam ilmu faraidh. Ibnu Abbas didoakan Rasulullah saw. agar diberi Allah pengertian yang mendalam dari hal agama. Ayat ini adalah tuntunan yang jelas sekali tentang pembagian pekerjaan di dalam melaksanakan seruan perang. Alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, yaitu golongan kaum beriman yang besar bilangannya, yang berintikan penduduk kota Madinah dan kampung-kampung sekelilingnya. Dan golongan yang besar itu adakan satu kelompok; cara sekarangny suatu panitia atau suatu komisi, atau satu dan khusus, yang tidak terlepas dari ikatan golongan besar itu, dalam rangka berperang. Tugas mereka ialah memperdalam pengertian agama, penyelidikan dalam soal-soal keagamaan belaka. Boleh dikatakan, selama Rasulullah saw masih hidup, keadaan selalu di dalam keadaan perang. Cara sekarangny ialah selalu berevolusi. Musuh-musuh mengepung dari segala penjuru. Maka ayat ini memberi tuntunan jangan lengah tentang nilai apa yang sebenarnya diperjuangkan. Yang diperjuangkan adalah agama. Oleh sebab itu, semua orang harus ada pengertian tentang itu. Cara sekarangny mesti ada indoktrinasi ideologi. Oleh karena itu, diperlukan kader-kader yang selalu siap sedia. "Supaya mereka memberi ancaman kaum mereka apabila mereka kembali kepada kejahiliaan". (Ujung ayat 122) Itulah inti kewajiban dari kelompok yang tertentu memperdalam paham agama itu, yaitu supaya dengan pengetahuan mereka yang lebih dalam, mereka dapat memberikan peringatan dan ancaman kepada kaum mereka sendiri apabila mereka kembali pulang. Ayat inilah yang telah menjadi pokok pedoman di dalam masyarakat Islam, yang telah digariskan oleh Rasul sendiri, diteruskan oleh khalifah-khalifah yang datang di belakang, baik Khulafaur Rasyidin, atau Bani Umayyah atau Bani Abbas, dan menjadi pegangan terus

menerus dari zaman ke zaman. Yaitu tentang adanya tenaga-tenaga yang dikhususkan untuk memperdalam pengertian tentang agama. Kadang-kadang terjadi pergolakan politik, perang saudara, perebutan kekuasaan, pergelaran Bani Umaiyah kepada Bani Abbas. Namun seluruh yang berkuasa itu mengkhususkan dan menganjurkan ahli-ahli penyelidik agama. Itu sebabnya maka kita mendapati nama-nama ulama besar seperti Atha dan Mujahid. Said bin Jubair, Said bin al-Musayyab, dan Hasan al-Bishri, di samping nama-nama raja-raja Bani Umaiyah sebagai Mu'awiyah, Abdul Malik bin Marwan, dan lain-lain. Itu sebabnya kita melihat nama Imam Malik bin Anas di samping kekuasaan besar dari Khalifah al Manshur dari Bani Abbas. Demikian juga nama Imam Abu Hanifah di zaman itu juga. Dan nama Imam Syafi'i di samping nama Khalifah Harun al-Rasyid, dan nama Imam Ahmad bin Hanbal di samping nama Khalifah al-Ma'mun dan al-Mu'tashim. Di dalam Islam tidak ada kependetaan, yang ada ialah orang yang mengambil lapangan keahlian dalam hal agama. Mereka menjaga hukum agar tegak. Khalifah sendiri datang bertanya kepada mereka. Mereka bukanlah advisur, pemberi nasihat raja dalam satu hal, dan diikuti advisnya kalau raja suka dan ditinggalkan kalau tidak sesuai dengan kepentingan baginda. Mereka bukan itu, melainkan penegak hukum. Kalau perlu raja itu mereka lawan, mereka tantang, kalau hukum dilakukan raja berlawanan dengan agama. yang Sebab itu mereka disegani, bahkan ditakuti. Mereka pun bersedia menghadapi segala ke mungkin, kesengsaraan, dipenjarakan, diasingkan, asal keyakinan mereka dalam soal agama jangan sampai ditawar-tawar oleh pihak kekuasaan.

Dengan demikian, bukan berarti bahwa bila datang perintah Khalifah, untuk pergi berperang, mereka berpangku tangan saja dan mengemukakan alasan bahwa mereka tidak mau pergi, sebab mereka memegang

tugas agama itu saja. Kalau perlu, mereka pun turut jadi tentara. Ibnu Taimiyah pernah turut berperang dalam tentara Sultan Mesir ketika Sultan Ghadzan dari Kerajaan Mongol menyerang Damaskus. Ibnu Furat, ulama besar, turut dalam peperangan ke Pulau Rodhesia. Keulamaan mereka pilih, bukanlah karena hendak mengelakkan diri dari panggilan perang, melainkan penguasa sendiri. Khalifah atau Imam yang diwajibkan menentukan siapa yang akan pergi dan siapa yang akan tinggal. Setelah Islam mundur, pada zaman ke kuasaan Kerajaan Turki Utsmani, di daerah-daerah yang dikuasainya, banyak orang mengirim anaknya pergi belajar agama, karena mengelak dari panggilan milisi. Orang Mesir banyak lari ke al-Azhar, menjadi ulama, sebab Kerajaan Turki Utsmani, tidak mengenakan ulama dalam panggilan perang. Padahal maksud ayat bukan begitu. Maksud ayat sesuai sangat dengan cara perang modern yang dinamai Perang Totaliter. Segala tenaga dikerahkan. Menjadi ulama itu pun adalah di dalam rangka berperang. Napoleon ketika datang menaklukkan Mesir pada permulaan abad kesembilan belas telah menjalankan jiwa ayat ini, meskipun barangkali dia tidak mengetahui bahwa ini adalah perintah Al-Qur'an. Yaitu di samping membawa tentara besar, dibawahnya pula suatu Komisi Besar Ilmiah untuk menggali rahasia yang terpendam dalam Lembah Nil itu, baik dari segi sejarah sejak zaman Fir'aun, sampai ke zaman Islam. Ataupun mengenai agama, kebudayaan, istiadat, dan sebagainya. Lantaran datangnya Komisi Besar Ilmiah inilah maka terbuka pengetahuan yang luas sekali tentang Egyptologie, yaitu segala ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keadaan Mesir. Sampai digali orang Pyramid, dibongkar orang kubur-kubur tua purbakala dari Fir'aun-Fir'aun. Komisi yang didirikan Napoleon itu adalah dalam rangka perang, namun kelak dia telah membawa hasil yang besar dalam kemajuan penyelidikan sejarah. Zaman modern kita sekarang ini pun telah membuktikan lebih dalam lagi

kebenaran ayat 122 surah al-Bara'ah ini. Zaman modern adalah zaman spesialisasi, kejuruan, dan kekhususan suatu ilmu. Ilmu-ilmu agama Islam sendiri mempunyai bidang-bidang khusus sendiri. Jarang seorang ulama yang ahli dalam segala ilmu. Oleh sebab itu, pengertian terhadap cabang-cabangnya wajiblah diperdalam. Ujung ayat memberi lagi ketegasan ke kewajiban ahli itu, telah memberi ingatan dan ancaman kepada kaumnya bila mereka pulang kepada kaum itu, supaya kaum itu berhati-hati. Dengan adanya ujung ayat ini tampaklah tugas yang berat dari ulama dalam Islam. Kita telah selalu memperdekat pengertian di antara bahasa Barat dan bahasa Arab yang terpakai dalam kalangan bangsa kita sekarang. Orang mengatakan bahwa arti ulama itu sama dengan sarjana. Tentang arti memang sama, sarjana boleh diartikan dalam bahasa Arab sebagai ulama, dan ulama boleh diartikan ke bahasa Indonesia sebagai sarjana. Meskipun artinya sama, pengertiannya berbeda. Dalam kata ulama terkandung sambungan kewajiban. Orang yang mempelajari ilmu agama dengan mendalam sehingga berhak diberi gelar ulama, sesudah mendapat tugas belajar secara mendalam, mendapat tugas lanjutan, yaitu memimpin kaumnya, sarjana belum tentu pemimpin. Tetapi ulama berkewajiban memimpin. Ajaran Islam itu mengutamakan akhlak bersamaan dengan ilmu. Bagi seorang ulama Islam, ilmu bukan semata-mata untuk diri sendiri, tetapi juga buat dipimpinkan. Setelah diterangkan pembagian tugas itu, sehingga ilmu dan pengertian agama bertambah mendalam.<sup>14</sup>

#### **5. Q.S At-Taubah ayat 122 menurut tafsir Al Qurthubi**

Dalam ayat ini dibahas lima masalah yaitu: Pertama: Firman Allah SWT, *وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ* "sepatutnya bagi orang-orang mukmin" maksudnya adalah perintah jihad bukanlah

fardhu 'ain, melainkan fardhu kifayah sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu karena jika setiap orang pergi berjihad maka tidak akan ada lagi generasi muda oleh karena itu sebaiknya ada satu kelompok pergi berjihad dan kelompok lain menetap untuk mendalami ilmu agama serta menjaga kaum wanita. Dengan demikian, apabila kelompok yang pergi berjihad kembali dari medan laga, maka kelompok penuntut itu mengajakan kepada mereka hukum-hukum syariat. Ayat ini menghapus *إِلَّا تَتَفَرَّوْا*, yang dikatakan oleh Mujatrid dan Ibnu Zaid.

Kedua: Ayat ini adalah asal perintah untuk menuntut ilmu oleh karena itu makna ayat tersebut adalah dalil tidaklah patut semua mukmin keluar untuk berjihad, sedangkan Nabi SAW berada di Madinah tidak ikut berperang. *فَلَوْلَا* maksudnya adalah tidak dituntut semuanya berjihad sedangkan sisa dari setiap kelompok tersebut tinggal bersama Nabi dan mendalami ilmu agama. Apabila kelompok yang berjihad kembali dari medan laga maka kabarihlah mereka apa yang telah dipelajari dan ajarilah pula mereka. Ayat ini mengartikan tentang kewajiban untuk mendalami kitab (Al Qur'an) dan Sunnah, dan kewajiban ini hanya sebatas fardhu kifayah bukan fardhu 'ain. Dalilnya adalah firman Allah SWT,

*فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ*

Artinya: "Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui". Masuk dalam kategori ini siapa yang tidak memahami Al-Kitab dan sunnah.

Ketiga: Firman Allah SWT, *مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ*, "Dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang." Secara bahasa, kata *طَائِفَةٌ* artinya kelompok orang. Ukuran (kadar) kelompok itu paling sedikit berjumlah dua orang. Kata ini juga digunakan untuk satu orang, sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya, bahwa maksud firman Allah, *إِنْ نَّعَفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ نَعَدْبُ طَائِفَةٌ* "Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain)." Namun

<sup>14</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid ke, (Jakarta: Gema insani, 2015) hal. 321.

dalam bahasan ini maksud kata adalah sekelompok orang, dilihat dari dua segi, yaitu dari segi logika dan bahasa. Dari segi logika, secara umum ilmu tidak mungkin diperoleh dari satu orang saja. Sedangkan dari segi bahasa, firman Allah SWT,

لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

*“Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya,”*

mengisyaratkan sekelompok orang (yang berarti banyak). Ibnu Al Arabi berkata, “Qadhi Abu Bakar dan Syaikh Abu Al Hasan berpendapat bahwa kata dalam bahasan ini adalah satu orang. Dalilnya adalah dibolehkannya menerima khabar wahid (berita dari satu orang). Memang benar pendapat ini, namun bukan dari sudut pandang bahwa itu satu orang, melainkan dari sudut pandang bahwa berita dari satu orang atau dari beberapa orang adalah berita yang sama (satu), karena berita tersebut diriwayatkan oleh orang banyak (secara mutawatir). Menurut saya (Al Qurthubi), saya membantah pendapat yang mengatakan bahwa satu orang diungkapkan dengan berdasarkan firman Allah SWT,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلَحُوا بَيْنَهُمَا

Artinya: *“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya.”*

Maksudnya adalah dua jiwa. Ayat ini juga berlafaz tatsniyah (menunjuk kepada makna dua orang). Sedangkan dhamir (kata ganti) pada, meskipun untuk orang banyak, tapi sekurang-kurangnya jamaah berjumlah dua orang.

Keempat: Firman Allah Swt, dhamir (kata ganti) pada kalimat tersebut untuk mereka yang menetap bersama Nabi Saw. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Qatadah dan Mujahid. Sedangkan Al Hasan mengatakan bahwa dhamir dari dua kalimat tersebut untuk mereka yang berjihad. Pendapat ini diikuti oleh At-Thabari. Jadi, maksud ayat, adalah menunggu dan meyakini janji kemenangan

terhadap kaum musyrik, seperti yang diperlihatkan Allah, dan memberitahukan (memperingatkan) kaum muslim terhadap kaum kafir, dan apabila mereka kembali dari medan jihad maka mereka akan memberikan kabar gembira, yaitu pertolongan Allah kepada Nabi SAW dan umat Islam, sementara kaum kafir tidak akan mampu mengalahkan Nabi SAW dan umat Islam.

Menurut saya (Al-Qurthubi), pendapat Mujahid dan Qatadah lebih jelas, yaitu hendaknya mereka yang tidak ikut dalam pasukan dan tinggal bersama Nabi SAW, lebih mendalami ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, ayat ini adalah perintah untuk menuntut ilmu dalam batas ajakan (Sunnah), bukan suatu keharusan (kewajiban), karena bukan itu yang dimaksud oleh ayat. Kendati demikian, ayat ini merupakan asal-muasal perintah menuntut ilmu. Sedangkan kewajiban menuntut ilmu tersebut berdasarkan dalil-dalilnya tersendiri. Demikian yang dikatakan oleh Abu Bakar Ibnu Al Arabi.

Kelima: Hukum menuntut ilmu terbagi dua yaitu:

1) Fardhu ‘ain seperti shalat, zakat dan puasa. Menurut saya (Al Qurthubi), dalilnya adalah hadits berikut ini,

ان طلب العلم فريضة

Artinya: *“Sesungguhnya menuntut ilmu adalah sesuatu yang diwajibkan”*

Diriwayatkan oleh Abdul Quddus bin Hahib: ‘Abu Sa’id Al-Wahadzi dan Hamad bin Abu Sulaiman, dari Ibrahim An-Nakha’i, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

ان طلب العلم فريضة على كل مسلم

*“Menuntut ilmu adalah suatu keharusan bagi setiap muslim”.*

2) Fardhu Kifayah, seperti memperoleh hak-hak, monevakan (hukum) hudud dan meleraikan dua orang yang bertengkar. Hal-hal demikian tidak perlu di pelajari, karena

hanya mengurangi hal-hal yang lebih penting dalam hidup, oleh karena itu perlu pembagian dalam menanganinya, sesuai kemampuan yang diberikan Allah Swt.<sup>15</sup>

#### **6. Q.S At-Taubah ayat 122 menurut tafsir Al-Munir**

Ini sebuah keterangan yang dimaksudkan Allah SWT tentang perginya semua orang, semestinya ada sebagian dari mereka yang mendalami pengetahuan agama dan sebagian lagi pergi berjihad ke medan perang karena jihad hukumnya fardhu kifaayah sebagaimana menuntut ilmu juga fardhu kifaayah, Tidak sepatutnya bagi orang-orang Mukmin untuk pergi semua berperang lantas mereka meninggalkan Nabi SAW. sendiri karena jihad adalah fardhu kifaayah, jika sudah ada orang yang melakukannya, gugurlah kewajiban yang lainnya, dan bukan fardhu 'ain atas setiap Muslim yang sudah dewasa dan berakal. Namun jihad hukumnya akan menjadi fardhu hin ketika Rasulullah pergi berjihad ke medan perang dan beliau telah meminta orang-orang untuk ikut bersama beliau. Dengan demikian sepatutnya, ketika sebagian mereka dari masing-masing kabilah dan golongan ada yang ditugaskan untuk pergi ke medan perang, ada sebagian kecil dari mereka yang tinggal di Madinah untuk mendalami pengetahuan agama dan mempelajari hukum-hukum syari'at sehingga para mujahid pulang dari medan perang, mereka dapat mengingatkan para mujahid dari musuh dan kemurkaan Allah dan mengajarkan mereka hukum-hukum agama, agar mereka takut kepada Allah, dan mengingatkan mereka akan akibat dari bermaksiat kepada-Nya dan melanggar perintah-Nya. Dan dhamir pada (لِيَتَفَقَّهُوْا) dan (لِيُنذِرُوْا) adalah kembali kepada orang-orang yang tinggal bersama Nabi saw. dan dhamir pada (إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ) yaitu para mujahidin yang pulang berjihad dari

<sup>15</sup> Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid ke 8*, (jakarta, pustaka azzam: 2014) hal. 731.

medan perang.<sup>16</sup>

#### **7. Q.S At-Taubah ayat 122 menurut tafsir Al-Maragi**

Mengapa tidak segolongan saja atau sekelompok kecil saja yang berangkat ke medan tempur dari tiap-tiap golongan besar kaum mukmin seperti penduduk suatu negeri atau suatu suku dengan maksud supaya orang-orang mukmin seluruhnya dapat mendalami agama mereka. Yaitu dengan cara orang yang tidak berangkat dan tinggal di kota (Madinah) berusaha keras untuk memahami agama, yang wahyu-Nya turun kepada Rasulullah saw. hari demi hari, berupa ayat-ayat maupun yang berupa hadis-hadis dari beliau saw yang menerangkan ayat-ayat tersebut, baik dengan perkataan atau perbuatan. Dengan demikian, maka diketahuilah hukum beserta hikmahnya dan menjadi jelas hal yang masih mujmal dengan adanya perbuatan nabi tersebut. Di samping itu orang yang mendalami agama memberi peringatan kepada kelompok yang pergi berperang menghadapi musuh, ketika mereka telah kembali kepada kaumnya. Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahami orang-orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga mereka tak bodoh lagi tentang hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin. Orang-orang yang beruntung, dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajaran-Nya. Bahkan mereka boleh jadi lebih utama pejuang pada situasi lain ketika mempertahankan agama main bagi setiap orang.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Wahbah az-zuhaili, *Tafsir Al-munir jilid ke 6*, (jakarta, gama insani: 2013) hal. 93.

<sup>17</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-*

## 8. Q.S At-Taubah Ayat 122 menurut tafsir Ibnu Katsir

Yang demikian itu merupakan penjelasan dari Allah, ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk bersama Rasulullah, ada segolongan ulama Salaf yang berpendapat bahwa setiap orang Muslim harus ikut berperang jika Rasulullah berangkat. Oleh karena itu Allah berfirman:

أَفْرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا

Artinya: "Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan ringan maupun berat". Dikatakan bahwa ayat tersebut telah dinaskh (dihapus) oleh ayat:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۗ

Artinya : "Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul.<sup>18</sup>

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini menjadi penjelas terhadap maksud firman Allah Ta'ala di ayat lain yang menyuruh seluruh penduduk kampung atau sebagian mereka dari masing masing kabilah untuk pergi berperang. (Tujuannya adalah) agar orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah memperlajari wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya, jika mereka telah kembali, yaitu berkenaan dengan perihal musuh. Dengan demikian, ada dua tugas yang terpadu dalam pasukan tersebut. Tugas saat perang dan tugas setelahnya, yaitu mendalami agama dan berjihad, karena hal itu merupakan fardhu kifayah bagi mereka. Adh Dhahhak mengatakan: "Jika Rasulullah ikut berperang, amak beliau tidak membolehkan seorangpun dari kaum

Muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan yang kuat). Dan jika beliau tidak ikut keluar dan mengutus pasukan tentara untuk melakukan perjalanan, maka beliau tidak akan membiarkan mereka pergi kecuali atas izin beliau. Jika seseorang keluar berperang, dan setelah itu turun ayat Al Quran lalu Nabi membacakan ayat tersebut kepada para sahabat beliau yang berdiam dalam kota bersama beliau, maka setelah pasukan tentara kembali, orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah berkata kepada mereka: "Sesungguhnya setelah kepergian kalian, Allah menurunkan kepada Nabinya ayat Al-Quran. Maka orang-orang itu pun membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru kembali dari medan perang. Dan itulah firman Allah surah At Taubah ayat 122. Yang dimaksud dengan hal itu adalah bahwa tidak sepatutnya bagi kaum Muslimin untuk pergi berperang secara keseluruhan sedang Nabi tetap di tempat, dan pasukan telah berangkat, maka hendaknya beberapa orang tetap tinggal bersama Nabi. Mengenai ayat ini, Al-'A'ufi menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Dari setiap masyarakat Arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi: "apa yang engkau perintahkan untuk kami kerjakan? Maka beliau juga memberi tahu kami hal-hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah kembali kelak kepada mereka." Ibnu Abbas mengemukakan bahwa Nabi menyuruh mereka untuk senantiasa menaati Allah dan Rasulnya. Dan beliau mengutus mereka kepada kaumnya agar mengerjakan sholat dan menunaikan zakat. Dan jika mereka datang kepada kaumnya, mereka berkata: "Sesungguhnya Barang siapa yang memeluk islam, berarti ia termasuk golongan kami". Mereka juga memberi peringatan sehingga ada seseorang yang harus berpisah dari

Maraghi Juz 11, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2012) hal. 70.

<sup>18</sup> QS. At Taubah Ayat 120 .

bapak ibunya. Nabi memberi tahu mereka dan menyuruh mereka agar memberi peringatan pada kaumnya. Dan jika mereka telah kembali kepada kaum tersebut, mereka menyeru supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api neraka dan menyampaikan kabar gembira tentang surga.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bertumpu pada studi teks kewahyuan yaitu penelitian terhadap teks-teks Al-Qur'an atau kitab lain yang membahas masalah tertentu.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dalam hal ini penulis menggunakan dua sumber data untuk penulisan skripsi yaitu data primer dan data sekunder. Untuk menela'ah konsep pendidikan perspektif Al-Qur'an dalam surah At-Taubah ayat 122, analisis data yang penulis gunakan adalah pola content analysis (analisis isi).

Metode analisis teks digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya.

## **Hasil dan Pembahasan**

1. Kewajiban Menuntut ilmu dalam batas fardhu kifayah.  
permulaan ayat ini memberikan tuntunan tentang pembagian tugas dalam jihad. Jihad dapat diartikan sebagai perjuangan secara bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam rangka meninggikan ajaran Islam, menegakkan keadilan dan kebenaran,

menumpas kebathilan dan melawan kedhaliman serta segala bentuk amar ma'ruf nahi mungkar. Maka, jelaslah tentang seruan menuntut ilmu pengetahuan terhadap segelintir orang pada ayat ini. Mempelajari semua ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat menolong agama Allah. Namun, jika kaum muslimin semuanya berangkat berperang sedang Rasulullah Saw tidak menyertai maka tidaklah ada yang belajar memahami tuntunan agamanya bersama Rasulullah Saw (di madinah). Maka menuntut ilmu menjadi hal yang sama penting dengan berperang dimedan perjuangan. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw yaitu berkaitan dengan menuntut ilmu seperti firman Allah SWT dalam Al-'Alaq ayat 1-5:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)  
أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang ia tidak tahu."

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui jelas hubungannya dalam pengertian ayat di atas, yaitu erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat tersebut, terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa ia diciptakan. Ilmu yang mendalam sekali. Ilmu tentang asal usul manusia dan dasar-dasar dari segala dasar. Selanjutnya ayat ini datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia muslim untuk mencari ilmu pengetahuan. Namun demikian, kewajiban menuntut ilmu dalam ayat ini hanya dalam batasan fardhu kifayah sebab kewajiban menuntut

<sup>19</sup> Abdullah bin muhammad bin abdurrahman bin ishq al-syekh, *lubaabu tafsir min Ibni kasir jilid ke IV*, (Bogor, pustaka imam asy-asyafi'i :2003) hal. 230.

ilmu yang mutlak itu terdapat pada dalil lain seperti sabda Rasulullah Saw:

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فِرْثَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim." (HR Ibnu 'Adi dan Baihaqi dari Anas, dan diriwayatkan juga oleh para imam lainnya).

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengagungkan ilmu, sekaligus mengangkat derajat orang berilmu beberapa derajat. Misalnya Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Dalam sebuah hadis disebutkan:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Barang siapa menempuh satu jalan di mana pada jalan tersebut ia menuntut ilmu, niscaya Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (Hadis hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Maka, dapatlah penulis simpulkan dalam pandangan Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 ini bahwasanya menuntut ilmu pengetahuan senilai dengan jihad fii sabiilillah. ia menjadi seruan kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakan amalan ini. Jika yang diperangi di medan peperangan adalah musuh-musuh Allah, maka ketika menuntut ilmu yang diperangi adalah kebodohan sehingga orang-orang mukmin itu dapat memperbaiki keadaan mereka. Tegasnya adalah bahwa semua golongan itu harus berjihad, turut berjuang. Ada yang berjihad ke garis muka dan ada yang berjihad di garis belakang. Karna yang sama-sama diperjuangkan adalah

agama. Sebab itu, kelompok kecil yang memperdalam pengetahuannya tentang agama itu adalah sebagian dari jihad juga.

## 2. Integral dan Terpadu

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisah antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum

mengenai alam fisik disebut sunatullah, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang disebut dinullah yang mencakup akidah dan syariah.

Maka dari itu Al-Qur'an mendorong munculnya para ahli (pakar) di bidang masing-masing agar ilmu pengetahuan senantiasa berkembang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan umat untuk menjalankan misi dari jihad tersebut yaitu menjaga dan menegakkan agama Allah. Itulah mengapa menuntut ilmu dan mendalami agama merupakan bagian dari jihad dalam bidang pendidikan Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim dan masih sangat relevan, sebab ia amat penting untuk memcerdaskan umat Islam dan mempertegak ajaran-ajaran Islam. Perubahan dalam peradaban dunia dengan mendatangkan banyak kemajuan dalam sains dan teknologi menangan serta kemajuan dalam semua aspek kehidupan, berawal dari semangat membara dalam tafaquh fiddin atau mencari ilmu. Setiap muslim hendaknya menyediakan waktu untuk menuntut ilmu, terutama ilmu-ilmu syar'i untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah An-Nabawiyah sebagai al-marji'iyah al-ulyaa (referensi utama) bagi setiap muslim dan sebagai al-miyar al-asasi (standar utama) untuk melihat ilmu-ilmu yang lainnya dan mengarahkan serta melandasinya.

Bahkan Rasulullah Saw menyebutkan

keutamaan bertafaqquh fiddin ini dalam sebuah hadis:

عن معاوية بن أبي سفيان -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: «من يُرد الله به خيراً يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ»

Artinya: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya Dia memahamkan kepadanya (ilmu) agama."* (HR Muslim).

Zaman modern kita sekarang ini pun telah membuktikan lebih dalam lagi kebenaran ayat 122 surah al-Bara'ah ini. Zaman modern adalah zaman spesialisasi, kejuruan, dan kekhususan suatu ilmu. Ilmu-ilmu agama Islam sendiri mempunyai bidang-bidang khusus sendiri. Jarang seorang ulama yang ahli dalam segala ilmu. Oleh sebab itu, pengertian terhadap cabang-cabangnya wajiblah diperdalam.

Oleh sebab itu, hendaknya jihad menjadi spririt utama tafaqquh fiddin dalam pendidikan Islam untuk membangun perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu terbentuknya kepribadian seorang muslim yang dilandasi keimanan dan ketakwaan sehingga dapat menjadi insan muslim yang sempurna (insan kamil). Hendaklah prinsip jihad ini terus menyala di dalam dada setiap pribadi muslim. Karena ia merupakan urat nadi tegak dan majunya agama Islam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Muazd, *"Fondasi Islam tinganya adalah sholat dan kejayaannya adalah jihad."* Ayat ini memberi tuntunan kepada setiap peribadi muslim agar tidak lengah tentang nilai apa yang sebenarnya diperjuangkan. Yang diperjuangkan adalah agama. Oleh sebab itu, semua orang harus ada pengertian tentang itu.

### 3. Pengmalan dan Dakwah

Inti dari ayat ini ada di penghujung nya yaitu untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali dari perang. Dikatakan seperti ini sebab

misi dibalik diwajibkannya menuntut ilmu terutama pengetahuan agama adalah untuk diamalkan dan disampaikan kembali kepada kaumnya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *"Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) dari padaku, walaupun hanya satu ayat Al-Qur'an saja."* (H.R. Muslim).

Oleh karena itu, ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu tersebut adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidaklah dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam menuntut ilmu pengetahuan hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau keuntungan pribadi saja, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan peninggian diri terhadap golongan yang belum berilmu.

Islam mengajak orang yang berilmu untuk mengajari orang yang bodoh, memberi petunjuk bagi orang yang sesat, memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain, menyerukan manusia ke jalan yang benar. Orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan haruslah menjadi mercu suar bagi umatnya. Ia harus menyebarkan ilmunya, dan membimbing orang lain agar memiliki ilmu pengetahuan pula. Selain itu ia sendiri harus mengamalkan ilmunya agar menjadi contoh dan tauladan bagi orang-orang sekitarnya dalam ketaatan menjalankan peraturan dan ajaran-ajaran agama. Dalam ungkapan arab disebutkan bahwa "ilmu yang tidak di amalkan bagaikan pohon tanpa buah." Dari sini, akan muncul pribadi-pribadi muslim yang terdorong untuk selalu berkreasi dan berkarya demi pengabdian pada kemaslahatan dan kemanfaatan umat. Ia akan selalu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain atas dasar pengabdian . karena itu wajar jika Rasulullah Saw bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: *"Sebaik-baik manusia adalah yang*

*paling bermanfaat bagi manusia.*(Riwayat as-Suyuuti dari Jabir bin ‘Abdullah)”.<sup>20</sup>

Jadi, berdasarkan uraian analisis data di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa prinsip pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an yang terkandung dalam surah At-Taubah ayat 122 adalah: prinsip kewajiban menuntut ilmu, prinsip pendidikan seumur hidup, prinsip integral dan terpadu, prinsip pengamalan dan dakwah. Berikut penulis paparkan hasil analisis data dari masing-masing tafsir:

| No | Nama Tafsir        | Hasil Analisis Data   |
|----|--------------------|---|
| 1. | Tafsir Al-Azhar    | Kewajiban menuntut Ilmu Integral dan Terpadu Dakwah   |
| 2. | Tafsir Al-Qurthubi | Menuntut ilmu dalam batas ajakan sunnah<br>Hukum menuntut ilmu terbagi 2: fardhu ‘ain dan fardhu kifayah<br>Mengajari ilmu yang telah dipelajari (dakwah) |
| 3. | Tafsir Al-Munir    | integral Dakwah   |
| .  | Tafsir Al-Maragi   | Kewajiban mendalami agama<br>Integral<br>Pengamalan<br>Dakwah   |
| 5. | Tafsir Ibnu Katsir | Kewajiban mendalami agama<br>Terpadu<br>Dakwah  |

### **Daftar Pustaka**

Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 201

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 4 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i), 2003.

Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Prenada Media, 2016), Hal. Viii.

Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksar), 2016.

Arham bin Ahmad Yasin, *Mushab Ash-Shahib*, (Jakarta Timur, Hilal Media), 2015

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* Jilid 6. (Jakarta: Gema Insani), 2013.

Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah) 2019.

Kementrian Agama RI. *Tafsir Al-Qur’an Tematik*,( Jakarta: Kamil Pustaka), 2014.

Mustafa Al-Maragi, Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maragi* juz 11, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Sema

